

ANALISIS DAMPAK FENOMENA 'MARRIAGE IS SCARY' TERHADAP MINAT MENIKAH DI KECAMATAN SERANG BARU, BEKASI

Hawa Mutiara Satriyanto¹, Witia Oktaviani²
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
hawamutiara53@gmail.com

Abstract: The "Marriage is Scary" phenomenon among younger generations reflects a shift in how marriage is perceived, not as a key life achievement, but as a source of anxiety and uncertainty. This trend is reinforced by high digital media consumption, as seen in Serang Baru District, Bekasi, an area with significant internet and social media use. This study aims to analyze the factors behind the emergence of the "Marriage is Scary" phenomenon, its impact on interest in marriage, and the Indonesian government's response. A qualitative method with a case study approach was used. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Creswell's thematic analysis model, which includes coding, theme identification, interpretation, and integration with relevant literature. To ensure validity, data triangulation from multiple sources was applied. The findings reveal that fear of marriage among youth in Serang Baru is influenced by five main factors: economic instability, social pressure, social media influence, emotional instability, and traumatic personal experiences. These factors contribute to a declining interest in marriage, marked by delayed decisions and greater selectivity in choosing a partner. The study also found that while the Indonesian government has responded through premarital education and legal protections for women, it has not explicitly addressed the "Marriage is Scary" narrative.

Keywords: Marriage is Scary; Interest in Marriage, Marriage Phenomenon.

Abstrak: Fenomena Marriage is Scary yang berkembang di kalangan generasi muda menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap pernikahan, yang tidak lagi dilihat sebagai bagian penting dari pencapaian hidup, melainkan sebagai sumber kekhawatiran dan ketidakpastian. Fenomena ini diperkuat oleh tingginya konsumsi media digital, seperti yang terjadi di Kecamatan Serang Baru, Bekasi, wilayah dengan penetrasi internet dan penggunaan media sosial yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya fenomena Marriage is Scary, pengaruhnya terhadap minat menikah, serta bagaimana respons pemerintah Indonesia dalam menghadapi fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan analisis tematik model Creswell yang mencakup proses pengkodean, identifikasi tema, interpretasi data, serta pengaitannya dengan literatur yang relevan. Untuk memastikan validitas, digunakan teknik triangulasi data dari berbagai sumber informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan di kalangan generasi muda Kecamatan Serang Baru dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu ketidakstabilan ekonomi, lingkungan sosial yang penuh tekanan, pengaruh media sosial, ketidakstabilan emosional, serta pengalaman pribadi yang traumatis. Faktor-faktor tersebut berdampak pada penurunan minat menikah, ditandai dengan kecenderungan menunda pernikahan dan sikap selektif dalam memilih pasangan hidup. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemerintah Indonesia telah menunjukkan respons melalui kebijakan pendidikan pranikah dan perlindungan hukum terhadap perempuan, meskipun belum secara eksplisit merespons istilah Marriage is Scary.

Kata Kunci: Marriage is Scary; Minat Menikah; Fenomena Pernikahan.

Received ; 9 Juli 2025; Accepted ; 20 Agustus 2025; Published ; 02 September 2025



Al-Mabsut

Jurnal Studi Islam dan Sosial

Vol. 19 No.2 September 2025

DOI: 10.56997/almabsut.v19i2.2392

The article is published with Open Access Journal at <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut>
Al-Mabsut Studi Islam & Sosial by LP2M IAI Ngawi is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Based on a work at <http://ejournal.iaingawi.ac.id/>

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, perubahan sosial serta dinamika kehidupan bermasyarakat telah memberikan pengaruh besar terhadap perilaku dan cara pandang generasi muda dalam memaknai pernikahan. Gaya hidup modern yang terus berkembang turut memperkuat perubahan ini, sehingga pernikahan tidak lagi dipandang sebagai langkah penting dalam kehidupan yang merepresentasikan kebahagiaan, melainkan dipersepsikan sebagai sesuatu yang membebani, menyulitkan, atau bahkan sebagai yang berpotensi menghambat kemandirian seseorang.⁵⁷¹ Hal ini menjadi relevan dengan munculnya fenomena sosial yang dikenal dengan istilah “*Marriage is Scary*” atau ketakutan terhadap pernikahan. Fenomena ini telah memengaruhi pola pikir generasi muda terhadap makna serta esensi pentingnya pernikahan, terutama bagi mereka yang aktif menggunakan media sosial.⁵⁷² Berbagai narasi negatif mengenai konflik rumah tangga, perceraian, serta tuntutan finansial setelah menikah semakin banyak tersebar di berbagai layanan digital, sehingga banyak dari generasi muda yang memilih untuk menunda atau bahkan menghindari pernikahan karena rasa takut dan kekhawatiran terhadap kehidupan pernikahan.⁵⁷³

Fenomena ini juga turut berpengaruh pada penurunan angka pernikahan di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 menunjukkan bahwa angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan signifikan, dengan jumlah pernikahan pada tahun 2023 hanya mencapai 1.577.255, turun dari 1.705.348 pernikahan pada tahun 2022. Sementara itu, angka perceraian tetap tinggi, mencapai 463.654 kasus pada tahun 2023, menunjukkan bahwa lebih dari seperempat pasangan yang menikah akhirnya bercerai.⁵⁷⁴ Data ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang meragukan manfaat dan stabilitas dalam pernikahan, sehingga memilih untuk menunda atau bahkan menghindarinya. Fenomena *Marriage is Scary* juga memiliki keterkaitan dengan konsep *Gamophobia*, yaitu kondisi di mana seseorang mengalami ketakutan terhadap pernikahan atau menjalin hubungan yang bersifat komitmen.⁵⁷⁵ Ketakutan terhadap pernikahan ini dapat dipicu oleh trauma akibat pengalaman buruk di masa lalu atau perceraian orang tua, yang kemudian muncul dalam berbagai bentuk, seperti kecemasan berlebihan terhadap pernikahan, menghindari diskusi mengenai pernikahan, serta menunjukkan respon agresif saat menanggapi orang lain yang sedang merencanakan pernikahan.⁵⁷⁶ Kondisi ini semakin diperburuk oleh pengaruh media sosial, yang seringkali menampilkan kisah-kisah kegagalan pernikahan yang viral, sehingga membentuk narasi pesimistis tentang pernikahan di kalangan generasi muda yang berujung memperkuat ketakutan dan keraguan mereka untuk menjalani kehidupan berumah tangga.⁵⁷⁷

⁵⁷¹ Rehilia Tiffany dkk., “Mengurai Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Di Media Sosial: Perspektif Peran Perempuan Dalam Islam,” *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA* 22, no. 2 (30 Desember 2024): 66–74, <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.64486>.

⁵⁷² Icha Herawati, Nindy Amita, dan Irfani Rizal, “Kualitas Pernikahan Pada Pasangan Muda di Pekanbaru: Penggunaan Media Sosial dan Kematangan Emosi,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 2 (12 Januari 2023): 256–63, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).11144](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).11144).

⁵⁷³ Salsabila Zakiah Zulva, “Fenomena ‘Marriage is Scary’ bagi Perempuan: Bagaimana Perspektif Psikologi Neo-Behaviorisme,” *Buletin K-PIN*, Vol. 10, no. 19, Oktober 2024.

⁵⁷⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2024), diakses 26 Mei 2025, <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769b0/statistik-indonesia-2024.html>.

⁵⁷⁵ Nafilah Filah dkk., “Systematic Literature Review: Pengaruh Spiritualitas Islam dalam Mengatasi Gejala Gamophobia Pada Generasi Muda Muslim Indonesia,” *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (27 April 2025): 428–35, <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1052>.

⁵⁷⁶ Alifa Izzatun Nisa dan Mirna Nur Alia Abdullah, “Fenomena Gamophobia Pada Gen Z Dampak Dari Kasus Perceraian Orang Tua,” *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara* 3, no. 3 (25 Desember 2024): 243–48, <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i3.3361>.

⁵⁷⁷ Najwa Fathiyati Shafa dkk., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Marriage Is Scary Di Kalangan Gen Z,” *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling* 10, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>.

Padahal, jika diperhatikan lebih lanjut, salah satu tujuan utama diciptakannya media sosial adalah sebagai sumber hiburan dan relaksasi dari rutinitas nyata yang melelahkan, di mana pengguna dapat menonton konten-konten yang dapat menghiburnya.⁵⁷⁸ Liputan6.com mengungkapkan bahwa media sosial menyediakan berbagai fitur interaktif, seperti berbagi foto, video, dan cerita pendek yang bertujuan untuk menjadi tempat bersosialisasi dan berbagi momen. Namun, seiring berkembangnya peradaban di mana teknologi semakin canggih, masyarakat kini memiliki kebebasan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja melalui perangkat seluler, komputer, atau media elektronik lainnya.⁵⁷⁹ Akses terhadap informasi tidak lagi terbatas pada media cetak atau sumber tertentu, karena setiap orang dapat dengan cepat mendapatkan berita terbaru, wawasan mendalam, atau konten hiburan hanya dalam hitungan detik.⁵⁸⁰ Hal ini mengakibatkan media sosial mengalami peralihan fungsi dari sekedar hiburan menjadi sumber utama masyarakat dalam mencari informasi.

Berdasarkan survei terbaru yang dilakukan oleh Jakpat, sebuah aplikasi survei digital di Indonesia yang mengumpulkan opini masyarakat secara cepat dan akurat dari berbagai latar belakang, media sosial kini menempati posisi teratas sebagai media informasi pilihan masyarakat di Indonesia, dengan persentase yang sangat tinggi, yaitu 89%.⁵⁸¹ Namun ironisnya, meskipun media sosial dirancang untuk mempermudah komunikasi dan meningkatkan interaksi sosial, penggunaannya justru seringkali memberikan dampak sebaliknya, terutama dalam membentuk persepsi negatif tentang pernikahan. Alih-alih menjadi tempat untuk membangun koneksi yang positif, media sosial justru memperkuat narasi yang menakutkan tentang kehidupan pernikahan melalui unggahan tentang perceraian, perselingkuhan, dan permasalahan rumah tangga. Situasi inilah akhirnya yang memperkuat fenomena *Marriage is Scary* di kalangan generasi muda.

Kecamatan Serang Baru merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, dengan luas wilayah mencapai 51,42 km². Berdasarkan data yang tercatat, jumlah penduduk Kecamatan Serang Baru pada tahun 2023 mencapai 152.783 jiwa, terdiri dari 77.264 laki-laki dan 75.519 perempuan. Wilayah ini terbagi ke dalam delapan kelurahan, dengan Kelurahan Sukaragam sebagai wilayah terpadat dengan jumlah penduduk sebesar 51.202 jiwa.⁵⁸² Pada aspek teknologi wilayah Kecamatan Serang Baru memiliki tingkat penggunaan internet yang cukup tinggi. Wilayah ini tidak hanya didukung oleh populasi yang padat, tetapi juga karena lokasinya yang relatif dekat dengan pusat kota Bekasi dan Jakarta, yang mempermudah infrastruktur jaringan internet. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber utama masyarakat dalam mengakses informasi. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat penetrasi internet yang tinggi, yaitu sebesar 82,73%.⁵⁸³

⁵⁷⁸ Athifah Nur Husna dan Puji Rianto, "Membaca Komentar di Media Sosial Sebagai Hiburan," *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 1, no. 1 (2021): 29–40, <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss1.art3>.

⁵⁷⁹ Detya Wiryani, Selina Natasha, dan Rio Kurniawan, "Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia," *Jurnal Nomosleca* 8, no. 2 (15 November 2022): 242–52, <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.8821>.

⁵⁸⁰ Zulfi Rifqi Izza, "Dampak Media Sosial bagi Kehidupan Perkawinan (Studi Kasus di Pengadilan Agama Ponorogo)" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

⁵⁸¹ <https://goodstats.id/article/media-sosial-menjadi-media-informasi-utama-masyarakat-indonesia-Yevme>. Diakses tanggal 13 Desember 2024.

⁵⁸² <https://bekasikab.bps.go.id/id>. Diakses tanggal 17 November 2024.

⁵⁸³ <https://voi.id/teknologi/262278/hasil-survei-penetrasi-internet->. Diakses tanggal 19 November 2024.

Tingginya penggunaan internet di daerah ini turut memungkinkan penyebaran fenomena *Marriage is Scary* melalui berbagai layanan digital yang memberikan pengaruh kuat terkait persepsi pernikahan yang berdampak pada minat menikah generasi muda di Kecamatan Serang Baru, Bekasi. Selain faktor teknologi dan informasi, kondisi nyata yang tercermin dari data statistik juga memperkuat kekhawatiran masyarakat terhadap pernikahan. Meskipun data spesifik dari Kecamatan Serang Baru belum tersedia secara rinci, perkembangan di wilayah sekitarnya menunjukkan kecenderungan penurunan angka pernikahan yang cukup signifikan. Seperti Kota Bekasi, jumlah pasangan yang menikah terus menurun dari 15.654 pada tahun 2019 menjadi 11.233 pada tahun 2023, atau mengalami penurunan sekitar 28,3% dalam kurun waktu lima tahun terakhir.⁵⁸⁴ Penurunan ini menandakan adanya pergeseran pola pikir masyarakat, termasuk generasi muda dalam memandang pernikahan. Data lebih lanjut dari Pengadilan Agama Kota Bekasi menunjukkan sebanyak 4.093 kasus perceraian terjadi sepanjang tahun 2023, meningkat dari rata-rata tahun sebelumnya.⁵⁸⁵ Kombinasi antara menurunnya angka pernikahan dan tingginya angka perceraian menjadi faktor eksternal nyata yang memperkuat munculnya fenomena *Marriage is Scary* di Kecamatan Serang Baru.

Sejauh ini, belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas analisis dampak fenomena *Marriage is Scary* terhadap minat menikah di Kecamatan Serang Baru, Bekasi. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan. Pertama, penelitian yang menitikberatkan pada pengaruh pengalaman pribadi atau keluarga terhadap ketakutan menikah, seperti penelitian oleh Dian Adriani dan Sri Rochani⁵⁸⁶ yang menemukan bahwa pengalaman masa kecil yang buruk akibat perselingkuhan orang tua dapat memengaruhi minat menikah seseorang, serta penelitian oleh Alifa Izzatun Nisa dan Mirna Nur Alia Abdullah⁵⁸⁷ yang menunjukkan bahwa trauma mendalam akibat perceraian orang tua membentuk pola pikir negatif terhadap pernikahan yang pada akhirnya menimbulkan ketakutan untuk menjalin hubungan jangka panjang di masa depan. Kedua, penelitian yang berfokus pada peran media sosial dalam membentuk narasi negatif pernikahan, seperti penelitian Muhamad Fikri Asy'ari dan Adinda Rizqy Amelia⁵⁸⁸ yang menyoroti bagaimana algoritma TikTok mempromosikan narasi pernikahan yang menakutkan dan mendorong penundaan pernikahan. Ketiga, terdapat penelitian yang menyoroti faktor psikologis yang memengaruhi kesiapan menikah, seperti studi Nida Muthi Annisa dan Faishal Ghiffari Dalimunthe⁵⁸⁹ yang membahas hubungan gaya keterikatan (*attachment style*) dengan kesiapan menikah. Sementara itu, penelitian oleh Kania Dewi Tirta dan Sinta Nur Arifin⁵⁹⁰ menekankan bahwa ketakutan terhadap pernikahan juga dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan representasi negatif pernikahan di media sosial.

Perbedaan utama penelitian ini dengan kajian terdahulu terletak pada fokus dan lokus penelitian. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek psikologis seperti

⁵⁸⁴ <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzMyZlI%3D/jumlah-nikah-dan-cerai.html>.

⁵⁸⁵ <https://radarbekasi.id/2024/01/09/angka-perceraian-di-kota-bekasi-2023>.

⁵⁸⁶ Dian Adriani dan Sri Rochani, "Skema Perselingkuhan Dalam Pernikahan Dan Intensi Untuk Menikah Pada Wanita Dewasa Muda Yang Orangnya Berselingkuh," *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma* 3, no. 2 (2010).

⁵⁸⁷ Alifa Izzatun Nisa dan Mirna Nur Alia Abdullah, "Fenomena Gamophobia Pada Gen Z Dampak Dari Kasus Perceraian Orang Tua," *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara* 3, no. 3 (25 Desember 2024): 243–48, <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i3.3361>.

⁵⁸⁸ Muhamad Fikri Asy'ari dan Adinda Rizqy Amelia, "Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage is Scary)," *Jurnal Multidisiplin West Science* 3, no. 09 (29 September 2024): 1438–45, <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i09.1604>.

⁵⁸⁹ Nida Muthi Annisa dan Faishal Ghiffari Dalimunthe, "Aman, Menghindar, Cemas: Pengaruh Attachment Style terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal," *JIPSI* 3, no. 1 (30 Juni 2021): 12–18, <https://doi.org/10.37278/jipsi.v3i01.405>.

⁵⁹⁰ Kania Dewi Tirta dan Sinta Nur Arifin, "Studi Fenomenologi : Marriage is Scary pada Generasi Z," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 3 (20 Februari 2025): 12–20, <https://doi.org/10.26539/terapeutik.833675>.

trauma, gaya keterikatan, atau pengalaman masa kecil, maka penelitian ini memusatkan perhatian pada dampak media sosial terhadap minat menikah generasi muda di Kecamatan Serang Baru, Bekasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat setempat. Implikasi dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada pembaca mengenai pengaruh media sosial dalam membentuk persepsi generasi muda tentang pernikahan. Selain itu, hasilnya diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang strategi edukasi dan sosialisasi yang lebih tepat guna mengurangi persepsi negatif dan membangun pandangan yang lebih seimbang terhadap institusi pernikahan

MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan merumuskannya ke dalam tiga rumusan masalah, yaitu; pertama, apa saja faktor yang menyebabkan munculnya fenomena *Marriage is Scary* di Kecamatan Serang Baru, Bekasi? Kedua, bagaimana pengaruh fenomena *Marriage is Scary* terhadap minat menikah? Ketiga, bagaimana sikap pemerintah dalam menyikapi fenomena *Marriage is Scary*? Tujuannya yaitu untuk memberi wawasan kepada pembaca betapa berpengaruhnya fenomena *Marriage is Scary* terhadap minat menikah terutama pada kalangan wanita dewasa muda, serta melihat bagaimana pemerintah Indonesia menyikapi fenomena ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan jenis studi kasus. Menurut Marzuki seorang ahli dalam metodologi penelitian hukum, studi kasus merupakan jenis penelitian yang dipakai untuk mengkaji bagaimana norma atau aturan hukum diterapkan dalam situasi nyata, melalui analisis terhadap kasus-kasus spesifik yang berkaitan dengan persoalan hukum yang sedang diteliti. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengungkapkan dasar pertimbangan hukum (*ratio decidendi*) yang dijadikan landasan pengembalian keputusan oleh hakim.⁵⁹¹ Pandangan ini sejalan dengan pendapat Creswell yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan suatu penyelidikan mendalam terhadap suatu sistem terbatas (kasus), yang dilaksanakan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber informasi seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam jangka waktu tertentu.⁵⁹²

Lokus penelitian berada di Kecamatan Serang Baru, Kabupaten Bekasi. Daerah ini dipilih karena mewakili wilayah semi perkotaan dengan karakter unik; tingginya populasi generasi muda pekerja sektor informal (buruh pabrik, pekerja lepas, dan karyawan kontrak)⁵⁹³ yang rentan mengalami ketidakstabilan ekonomi, serta tingginya paparan media sosial yang membentuk opini publik terkait pernikahan. Kondisi tersebut membuat Serang Baru menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti fenomena *Marriage is Scary*.

Sumber data diperoleh melalui tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 8 informan perempuan berusia 19–30 tahun yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pemilihan perempuan sebagai informan dilakukan karena fenomena *Marriage is Scary* lebih banyak dialami dan disuarakan oleh perempuan muda, baik melalui media sosial maupun pengalaman pribadi. Selain itu, perempuan dalam budaya Indonesia cenderung mendapatkan tekanan sosial lebih besar terkait usia menikah dibanding laki-laki, sehingga perspektif mereka penting untuk dipahami.⁵⁹⁴ Data sekunder diperoleh melalui dokumen tertulis seperti jurnal, artikel, buku,

⁵⁹¹ Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum: Edisi Revisi*, Edisi 1, Cetakan ke-13 (Jakarta: Kencana, 2017), 134.

⁵⁹² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc, 2013).

⁵⁹³ <https://dppkspsi.com/pekerja-informal-dan-kemiskinan-di-kabupaten-bekasi/>

⁵⁹⁴ Handayani, T., & Novianto, A. (2004). *Konsep Gender dan Relasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

serta laporan media yang relevan dengan topik.⁵⁹⁵ Untuk meningkatkan validitas, digunakan triangulasi data antara wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁵⁹⁶

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik model Creswell. Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari mengorganisasi dan menyiapkan data, membaca secara menyeluruh untuk memahami konteks, melakukan pengkodean dan pengelompokan data ke dalam tema-tema tertentu, menyusun deskripsi dan pemaknaan dari data yang terkumpul, mengaitkannya dengan teori atau literatur yang relevan, hingga menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif yang utuh.⁵⁹⁷ Untuk memperkuat analisis, digunakan teori psikologi sosial tentang ketakutan berkomitmen (*gamophobia*)⁵⁹⁸ dan teori komunikasi tentang pengaruh media terhadap persepsi sosial⁵⁹⁹. Kedua teori ini membantu menjelaskan bagaimana faktor ekonomi, sosial, dan media berinteraksi dalam membentuk ketakutan generasi muda terhadap pernikahan.

PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Fenomena *Marriage is Scary* di Kecamatan Serang Baru

Fenomena *Marriage is Scary* yang semakin banyak dibicarakan di kalangan generasi muda khususnya di Kecamatan Serang Baru, bukanlah sesuatu yang terjadi tanpa sebab. Ketakutan serta keraguan terhadap pernikahan ini muncul karena berbagai hal yang saling berkaitan, mulai dari pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, hingga informasi yang didapat dari media sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan, terlihat bahwa terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi adanya fenomena *Marriage is Scary* di Kecamatan Serang Baru, di antaranya:

1. Ketidakstabilan ekonomi dan tekanan finansial

Ketidakstabilan ekonomi menjadi salah satu faktor dominan yang mendorong munculnya fenomena *Marriage is Scary* di Kecamatan Serang Baru.⁶⁰⁰ Pada era globalisasi saat ini, generasi muda menghadapi tekanan ekonomi yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Kenaikan biaya hidup yang signifikan, ketidakpastian ekonomi pascapandemi, serta fluktuasi nilai mata uang membuat banyak seseorang merasa belum siap secara finansial untuk memasuki jenjang pernikahan.⁶⁰¹ Salah satu penyebab utama kekhawatiran ini adalah kondisi pendapatan yang tidak stabil, banyak anak muda kini bergantung pada pekerjaan nonkonvensional seperti *freelance*, *gig economy*, atau pekerjaan kontrak jangka pendek yang tidak memberikan jaminan penghasilan tetap maupun perlindungan finansial jangka panjang.⁶⁰² Ketidakpastian ini menimbulkan kekhawatiran mengenai kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga apabila memutuskan untuk menikah.

Pendapat ini turut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa informan. Nanda S (wanita, 23 tahun) menjelaskan bahwa pernikahan membutuhkan kesiapan ekonomi yang memadai, bukan semata-mata soal kekayaan, tetapi minimal memiliki penghasilan tetap dan pekerjaan stabil.⁶⁰³ Pandangan ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi sebagai

⁵⁹⁵ Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1989), 13.

⁵⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 105–124 (observasi, wawancara, dokumentasi) dan 125–126 (triangulasi).

⁵⁹⁷ Creswell, *Research Design*.

⁵⁹⁸ Aurelien, D. (2019). "Fear of Commitment: A Psychological Perspective." *Journal of Psychology and Behavioral Science*, 7(2), 45–56. <https://doi.org/10.15640/jpbs.v7n2a5>.

⁵⁹⁹ McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage.

⁶⁰⁰ Observasi bulan Januari – Mei 2025.

⁶⁰¹ Abdullah Azzam, Luthfiyah Jasmine, dan Rana Ramadhania Wati, "Marital Economics: Relationship Between Inflation And Age Of First Marriage Among Indonesian Youth," *Jurnal Keluarga Berencana* 9, no. 1 (30 Juni 2024): 38–50, <https://doi.org/10.37306/mqsp4y26>.

⁶⁰² "Literasi Pendidikan PraNikah di tengah Kecenderungan Married is Scary: Kajian Netizen Tik Tok,"

⁶⁰³ Hasil Wawancara dengan Nanda S, pada 22 Mei 2025.

indikator realistis dalam menilai kesiapan pasangan untuk menikah. Bahkan, beberapa informan menganggap bahwa tanpa kesiapan ekonomi yang memadai, keputusan menikah justru dapat menjadi langkah yang tidak bijak. Ketakutan ini tidak hanya bersumber pada kondisi ekonomi saat ini, tetapi juga mencerminkan kekhawatiran jangka panjang mengenai keberlanjutan keuangan dalam rumah tangga.⁶⁰⁴

Selain menimbulkan rasa takut untuk memutuskan menikah, ketidakstabilan ekonomi juga berdampak signifikan terhadap stabilitas rumah tangga. Beban finansial yang tidak mampu ditanggung seringkali memicu konflik antara pasangan, terutama ketika kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, pendidikan anak, dan kebutuhan harian tidak dapat dipenuhi dengan layak.⁶⁰⁵ Sejalan dengan hal tersebut, Rosyida (wanita, 24 tahun) yang merupakan salah satu informan menyatakan bahwa realitas ekonomi merupakan aspek krusial dalam kehidupan rumah tangga. Ia menyampaikan bahwa dari pengalaman teman-temannya serta beberapa artikel yang ia baca, banyak kasus perceraian dipicu oleh ketidakmampuan suami dalam memenuhi nafkah isteri dan anak, yang kemudian menyebabkan konflik dan keretakan rumah tangga.⁶⁰⁶

Temuan di atas selaras dengan penelitian Herliana & Nur Khasanah⁶⁰⁷, yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi merupakan salah satu alasan utama generasi muda menunda pernikahan. Namun, penelitian ini menemukan hal yang lebih spesifik; di Kecamatan Serang Baru, ketidakstabilan ekonomi tidak hanya menunda keputusan menikah, tetapi juga menciptakan persepsi bahwa menikah dalam kondisi ekonomi tidak stabil adalah keputusan yang berisiko. Dengan kata lain, faktor ekonomi di sini tidak sekadar alasan pragmatis, tetapi membentuk keyakinan mendalam bahwa pernikahan identik dengan masalah dan penderitaan jika dilakukan tanpa kesiapan finansial.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap pernikahan. Lingkungan seringkali membawa tekanan sosial berupa ekspektasi tertentu, seperti harus menikah di usia tertentu atau membentuk keluarga ideal, yang tidak selalu sejalan dengan keinginan dan kesiapan pribadi seseorang.⁶⁰⁸ Tekanan semacam ini membuat sebagian orang merasa terjepit dan terpaksa dalam mengambil keputusan besar seperti menikah. Selain itu, perubahan pandangan sosial juga turut memengaruhi minat menikah seseorang. Jika dahulu ungkapan seperti “banyak anak, banyak rezeki” menjadi motivasi yang kuat untuk segera menikah, justru saat ini bergeser menjadi “banyak anak, banyak tanggungan” yang merefleksikan kekhawatiran generasi muda akan beban finansial dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga.⁶⁰⁹

Pandangan bahwa pernikahan merupakan pencapaian hidup utama juga mulai memudar. Masyarakat dahulu menganggap bahwa menikah muda merupakan sesuatu yang lumrah dan bahkan diharapkan oleh masyarakat. Namun, di zaman yang semakin modern ini, banyak generasi muda memilih untuk menunda pernikahan demi fokus pada

⁶⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Hana A, pada 7 Maret 2025.

⁶⁰⁵ Heather H Kelley, Ashley B LeBaron, dan E. Jeffrey Hill, “Financial Stress and Marital Quality: The Moderating Influence of Couple Communication,” *Journal of Financial Therapy* 9, no. 2 (1 Januari 2018), <https://doi.org/10.4148/1944-9771.1176>.

⁶⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Rosyida, pada 25 Februari 2025.

⁶⁰⁷ Herliana, T. & Nur Khasanah, A. (2023). *Fenomena Menunda Pernikahan pada Generasi Z: Perspektif Pendidikan dan Ekonomi*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(2), 101-115.

⁶⁰⁸ Erika D.C., “Fenomena Marriage is Scary, Alasan Kenapa Orang Takut Nikah,” *Cara Manusia*, 9 Maret 2025, <https://caramanusia.com/fenomena-marriage-is-scary-alasan-kenapa-orang-takut-nikah/>. Diakses tanggal 17 Juni 2025.

⁶⁰⁹ Siti Jaro'ah, “Penjelasan Dosen Psikologi UNESA Mengenai 'Marriage is Scary' dan Cara Mengatasinya,” *UNESA*, 12 Oktober 2024, <https://unesa.ac.id/penjelasan-dosen-psikologi-unesa->. Diakses tanggal 17 Juni 2025.

pendidikan, karier, dan pencarian jati diri.⁶¹⁰ Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa lingkungan sosial secara nyata memengaruhi keputusan seseorang untuk menikah, terlebih di negara seperti Indonesia yang memiliki banyak nilai-nilai moral. Salah satu informan Nanda S (wanita, 23 tahun), menyebutkan bahwa tekanan dari keluarga besar, seperti komentar dari kerabat yang menyampaikan penilaian negatif terhadap calon pasangan atau konsep pernikahan itu sendiri, dapat menimbulkan keraguan dalam mengambil keputusan untuk menikah.⁶¹¹ Selain itu, tinggal di lingkungan yang penuh konflik rumah tangga, perceraian, atau relasi yang toksik, tanpa disadari dapat menanamkan pemikiran bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan.⁶¹² Hal ini sejalan dengan penelitian Yusnita⁶¹³, yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan pola asuh keluarga berpengaruh terhadap sikap generasi muda terhadap pernikahan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengalaman melihat perceraian orang tua atau konflik rumah tangga kerabat dekat dapat menurunkan minat menikah. Namun, penelitian di Kecamatan Serang Baru ini mengungkap sesuatu yang lebih spesifik bahwa tekanan sosial tidak hanya berupa dorongan untuk segera menikah, tetapi juga berupa paparan konflik rumah tangga di sekitar mereka yang menciptakan persepsi negatif kolektif. Lingkungan di Serang Baru, yang terdiri dari kawasan padat dengan tingkat perceraian relatif tinggi, menghadirkan realitas sosial yang membuat anak muda merasa pernikahan identik dengan pertengkaran dan kegagalan.

3. Pengaruh Media Sosial

Media sosial telah menjadi ruang utama berkembangnya narasi *Marriage is Scary* di kalangan generasi muda. Melalui layanan digital seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, tersebar berbagai konten yang menyoroti sisi negatif dari pernikahan; mulai dari konflik rumah tangga, perselingkuhan, tekanan finansial, hingga kekerasan dalam rumah tangga.⁶¹⁴ Konten-konten semacam ini seringkali viral dan mudah ditemukan karena sistem algoritma media sosial menciptakan *echo chamber*, yaitu suatu kondisi di mana pengguna terus-menerus disuguhi topik serupa yang tengah ramai diperbincangkan.⁶¹⁵ Temuan ini didukung oleh riset etnografi terhadap tagar *#MarriageIsScary* di aplikasi TikTok, yang menunjukkan bahwa 68% dari 100 video yang dianalisis mengandung pandangan negatif terhadap pernikahan, yang kemudian diperkuat melalui komentar pengguna sebanyak 60% mendukung pandangan skeptis tersebut.⁶¹⁶ Hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa konten-konten negatif seputar pernikahan dapat memengaruhi minat menikah pengguna lain dan berpikir bahwa menikah adalah sesuatu yang menakutkan.

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap informan, Syifa R (wanita, 23 tahun) menyatakan bahwa dirinya merasa terpengaruh secara emosional setelah sering melihat video yang menggambarkan pasangan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan. Bahkan, muncul keraguan dalam benaknya tentang kemungkinan pernikahan membawa kebahagiaan sebagaimana yang diidealkan.⁶¹⁷

⁶¹⁰ Herliana Riska dan Nur Khasanah, "Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z," *Indonesian Health Issue* 2, no. 1 (28 Februari 2023): 48-53, <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>.

⁶¹¹ Hasil Wawancara dengan Nanda S, pada 22 Mei 2025.

⁶¹² Hasil Wawancara dengan Salsa S, pada 22 Mei 2025.

⁶¹³ Yusnita, R. (2022). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Sikap Generasi Z dalam Membentuk Persepsi tentang Pernikahan*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 45-58.

⁶¹⁴ Nazla Aulia, Dessy Safitri, dan Sujarwo, "Fenomena Marriage is Scary dalam Konten TikTok terhadap Persepsi Generasi Z tentang Pernikahan," *Jurnal Ilmu Hukum* 2, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.62017/syariah>.

⁶¹⁵ Sulistiana Makrifatin dan Alifia Risalatusshiyam, "Analisis Narasi #MarriageIsScary Studi Kasus Pengaruh Media Sosial Terhadap Keputusan Menikah," *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2024* 4, no. 1 (24 Februari 2025).

⁶¹⁶ Osha Nabilah dkk., "Young Generation Perceptions of Marriage: Analyzing the #MarryIsScary Hashtag on TikTok," *Communicare: Journal of Communication Studies* 11, no. 2 (2024).

⁶¹⁷ Hasil Wawancara dengan Syifa R, pada 9 Maret 2025.

Informan lainnya juga mengungkapkan bahwa ia merasa takut menikah karena banyak konten memperlihatkan krisis ekonomi rumah tangga dan tekanan finansial yang sulit ditanggulangi.⁶¹⁸ Fenomena ini sebenarnya telah diulas dalam penelitian Rahmawati & Utami⁶¹⁹, yang menemukan bahwa paparan konten digital berhubungan erat dengan meningkatnya kecemasan generasi muda terhadap pernikahan. Studi tersebut menekankan bagaimana media sosial dapat memperkuat stereotip negatif tentang pernikahan. Namun, penelitian di Kecamatan Serang Baru memperlihatkan dimensi yang lebih kontekstual. Paparan konten media sosial bukan hanya membuat generasi muda takut menikah, tetapi juga menanamkan ekspektasi yang tidak realistis. Banyak informan menyebut bahwa selain konten negatif, mereka juga sering melihat potret pasangan yang tampak sempurna di media sosial, yang justru menambah tekanan tersendiri. Ketika standar ideal itu sulit dicapai, muncul keraguan apakah pernikahan bisa membawa kebahagiaan. Dengan kata lain, media sosial di Serang Baru berfungsi ganda; sebagai sumber narasi negatif sekaligus pembentuk standar pernikahan ideal yang sulit terpenuhi. Dari sini terlihat bahwa pengalaman digital anak muda Serang Baru tidak hanya membangun rasa takut, tetapi juga memunculkan krisis kepercayaan diri dalam memasuki pernikahan. Hal ini memberikan pemahaman baru bahwa media sosial tidak sekadar menyebarkan cerita buruk tentang rumah tangga, melainkan juga membentuk realitas psikologis dan ekspektasi yang memengaruhi keputusan personal.

4. Ketidakstabilan Emosional

Pernikahan tidak cukup jika hanya dilandasi oleh cinta semata, melainkan juga membutuhkan kecerdasan emosional dalam membangun kehidupan rumah tangga. Keadaan ini terjadi karena dalam pernikahan tidak hanya diisi oleh kebahagiaan, tetapi juga akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menguji kekuatan mental dan emosional pasangan.⁶²⁰ Ketika seseorang belum siap secara emosional untuk menghadapi stres, kecemasan, bahkan kesulitan dalam menyelesaikan konflik dan kurang mampu menunjukkan empati, maka seseorang tersebut cenderung mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.⁶²¹ Kondisi ini tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas hubungan, tetapi juga membentuk persepsi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang berat, penuh tekanan, dan menakutkan, sehingga pada akhirnya menurunkan minat seseorang untuk menikah.

Ketidakstabilan emosional juga dapat menghambat kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara sehat dengan pasangannya. Mereka yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung menyalahkan pasangan saat terjadinya konflik yang dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan.⁶²² Jika terus dibiarkan, hal ini bisa berdampak buruk pada kualitas pernikahan bahkan terhadap pola pengasuhan anak. Banyak kasus yang menunjukkan bahwa anak kerap dijadikan pelampiasan emosi akibat stres yang tidak terselesaikan oleh orang tua.⁶²³ Oleh karena itu, penting bagi seseorang

⁶¹⁸ Hasil Wawancara dengan Hana A, pada 7 Maret 2025.

⁶¹⁹ Rahmawati, D. & Utami, S. (2022). *Media Sosial dan Konstruksi Pandangan Generasi Z terhadap Pernikahan*. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 14(2), 75–90.

⁶²⁰ Jamilah Aini Nasution dkk., "Kematangan Emosi Perempuan Menikah Muda: kematangan emosi," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 01 (24 November 2023): 427–36, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5009>.

⁶²¹ Wan Nur Hikmah dan Anizar Rahayu, "Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal," *Psikologi Kreatif Inovatif* 5, no. 1 (26 Oktober 2024): 19–29, <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v5i1.4229>.

⁶²² Yunita Sanjaya, Asriningrum Utami, dan Elisabeth Lilis Mailool, "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Gaya Resolusi Konflik pada Pernikahan Kristen di wilayah Jabodetabek," *MEDIAPSI* \, no. 1 (29 Juni 2024): 219–35, <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2024.0010.01.929>.

⁶²³ Indah Permata Sari, "5 Alasan Pernikahan Membutuhkan Kematangan Mental dan Emosi," *IDN Times*, diakses 18 Juni 2025, <https://www.idntimes.com/life/relationship/5-alasan-pernikahan->

untuk memiliki kecerdasan emosional sebelum memutuskan untuk menikah. Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik umumnya juga memiliki gaya keterikatan (*attachment style*) yang aman (*secure*), sehingga lebih mampu membangun empati terhadap pasangannya dan menciptakan hubungan yang sehat serta positif.⁶²⁴ Hal ini sangat berkaitan dengan minat menikah; semakin seseorang merasa mampu secara emosional, maka semakin besar pula kemungkinan ia siap dan berminat untuk menjalani pernikahan.

Hal ini terungkap dari wawancara dengan beberapa informan, di antaranya Nanda S, Salsa S, dan Faizah K, menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan aspek penting yang perlu dimiliki seseorang sebelum memutuskan untuk menikah. Sebab, jika kedua pasangan memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang baik, mereka akan lebih mampu menghadapi masalah rumah tangga dengan kepala dingin dan menghindari saling menyalahkan satu sama lain. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Gunawan (2021), menemukan bahwa kecerdasan emosional berhubungan erat dengan kualitas pernikahan dan kepuasan pasangan.⁶²⁵ Studi tersebut menegaskan bahwa pasangan dengan kemampuan pengendalian emosi yang baik lebih mampu menjaga stabilitas rumah tangga. Oleh karena itu, ketidakstabilan emosional tidak hanya berpengaruh pada kualitas hubungan setelah menikah, tetapi juga pada minat untuk menikah sejak awal. Banyak informan menyebutkan bahwa mereka memilih untuk menunda menikah karena merasa belum mampu secara emosional, dan hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan hanya faktor penunjang setelah pernikahan, melainkan juga menjadi prasyarat dalam memutuskan menikah atau tidak.

5. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi juga terbukti menjadi salah satu faktor penting yang membentuk ketakutan terhadap pernikahan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah informan di Kecamatan Serang Baru, ditemukan bahwa pengalaman pribadi turut menjadi faktor signifikan dalam membentuk ketakutan terhadap pernikahan. Seseorang dengan latar belakang keluarga disfungsi; tumbuh dalam lingkungan rumah tangga yang penuh konflik dan ketidakharmonisan, cenderung menanamkan persepsi negatif terhadap pernikahan serta rasa takut terhadap komitmen jangka panjang.⁶²⁶ Pola ini biasanya terbentuk sejak kecil ketika seseorang terus-menerus menyaksikan pertengkaran orang tua, perceraian, atau bahkan kekerasan dalam rumah tangga, sehingga membentuk penilaian bahwa pernikahan bukanlah sesuatu yang menjanjikan kebahagiaan.⁶²⁷ Penilaian semacam ini menjadi salah satu alasan menurunnya minat untuk menikah, karena seseorang merasa ragu untuk mengulangi pola hubungan yang buruk seperti yang dialami dalam keluarganya.⁶²⁸

Selain dari keluarga, pengalaman pribadi yang bersifat traumatis dalam hubungan percintaan juga memperkuat ketakutan terhadap pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Salsa S, Syifa R, dan Faizah K (wanita, 23 tahun) diketahui bahwa kegagalan dalam menjalin hubungan, baik akibat pengkhianatan, ketidakjujuran, maupun kekerasan emosional dari pasangan, menumbuhkan keraguan besar untuk melanjutkan ke

⁶²⁴ Annisa dan Dalimunthe, "Aman, Menghindar, Cemas."

⁶²⁵ Gunawan, R. (2021). *Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Pernikahan pada Pasangan Muda*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(1), 45–56.

⁶²⁶ Ipin Tajul Aripin dan Muhammad Rizaldi Bandanizi, "Pengaruh Konflik Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Mental Anak Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam," *AHWALUNA Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.70143/ahwalunajurnalhukumkeluargaislam.v5i1.374>.

⁶²⁷ Milalia Rizqi Aulia, "Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (26 Juni 2021): 286, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5970>.

⁶²⁸ Hasil Wawancara dengan Syifa R, pada 9 Maret 2025.

hubungan yang lebih serius.⁶²⁹ Mereka beranggapan bahwa kegagalan yang terjadi secara berulang menciptakan luka emosional yang sulit dipulihkan. Setiap kali memulai hubungan baru, selalu ada rasa takut bahwa kejadian serupa akan terulang.⁶³⁰ Ketakutan ini tidak hanya sebagai bentuk kewaspadaan, tetapi berkembang menjadi keyakinan bahwa hubungan jangka panjang merupakan ruang yang tidak aman. Kondisi serupa juga dialami oleh NRL (wanita, 22 tahun), yang mengungkapkan bahwa hubungan yang dijalannya tidak membuahkan kejelasan atau komitmen yang sehat, bahkan ketika berada dalam tahap yang dianggap serius, keputusan sepihak dari pasangan dan pengalaman pengkhianatan membuatnya kehilangan kepercayaan terhadap konsep kesetiaan dan komitmen dalam hubungan.⁶³¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *Marriage is Scary* tidak selalu dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial atau informasi negatif dari media, tetapi bisa berasal dari pengalaman pribadi yang bersifat emosional dan traumatis. Dalam konteks ini, ketakutan terhadap pernikahan menjadi bentuk mekanisme pertahanan diri untuk menghindari pengalaman menyakitkan yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya minat menikah tidak selalu berkaitan dengan norma sosial atau ekonomi, melainkan juga dipengaruhi oleh luka batin yang belum pulih sepenuhnya.

Dampak Fenomena *Marriage is Scary* terhadap Minat Menikah di Kecamatan Serang Baru, Bekasi

Fenomena *Marriage is Scary* membawa dampak yang cukup signifikan terhadap minat menikah generasi muda di Kecamatan Serang Baru, Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, terlihat bahwa ketakutan terhadap pernikahan yang mereka rasakan bukan hanya sebatas kekhawatiran sesaat, melainkan telah membentuk sikap ragu, bahkan penolakan terhadap gagasan pernikahan dalam waktu dekat. Narasi-narasi negatif yang berkembang, baik dari pengalaman lingkungan sekitar maupun dari paparan media sosial, secara perlahan menurunkan minat menikah sebagian besar informan karena munculnya kekhawatiran yang bersifat menyeluruh, tidak terbatas pada satu faktor saja. Adapun dampak yang dapat diidentifikasi dari hasil wawancara sebagai berikut:

1. Penurunan keinginan untuk menikah di usia muda

Fenomena *Marriage is Scary* di kalangan generasi muda di Kecamatan Serang Baru, Bekasi, tidak hanya ditandai oleh rasa takut terhadap pernikahan, tetapi juga kecenderungan untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Banyak dari mereka menganggap bahwa menikah di usia muda bukanlah pilihan yang realistis, terutama di tengah tekanan ekonomi dan kondisi kehidupan yang belum stabil. Alasan utama yang sering muncul adalah perkara ekonomi dan kemandirian finansial. Sebagian besar informan mengaku belum memiliki penghasilan tetap dan masih bergantung pada orang tua. Hal ini membuat mereka merasa belum layak membina rumah tangga, karena pernikahan dianggap sebagai tanggung jawab besar yang tidak bisa dijalani dalam keadaan masih menjadi beban keluarga. Kondisi ini senada dengan pernyataan Nanda (wanita, 23 tahun), yang mengakui bahwa ia belum siap menikah karena masih bergantung pada orang tua dan belum memiliki penghasilan tetap. Ia merasa bahwa menikah membutuhkan kesiapan finansial yang matang, mengingat kebutuhan hidup setelah menikah akan jauh lebih besar dan kompleks. Menurutnya, jika sejak sekarang belum ada persiapan ekonomi yang memadai, maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga secara mandiri tanpa membebani pihak lain, terutama orang tua. Ketidaksiapan ini membuatnya memilih untuk menunda pernikahan hingga ia merasa cukup stabil secara ekonomi dan mampu bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangganya sendiri.

⁶²⁹ Hasil Wawancara dengan Faizah K, pada 23 Mei 2025.

⁶³⁰ Hasil Wawancara dengan Salsa S, pada 22 Mei 2025.

⁶³¹ Hasil Wawancara dengan NRL (Nama Samaran) pada 24 Mei 2025.

Selain itu, alasan kuat yang membuat seseorang memilih untuk menunda menikah adalah masih ingin fokus pada pendidikan dan menata karier.⁶³² Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka sedang fokus membangun masa depan terlebih dahulu, dan pernikahan dianggap bisa menghambat proses tersebut jika dilakukan terburu-buru. Pernyataan ini sejalan dengan Hana (wanita, 23 tahun) yang memilih untuk menunda pernikahan, karena masih ingin melanjutkan pendidikan magister. Meskipun ia menyadari bahwa usianya telah memasuki fase yang secara sosial dianggap ideal dan legal untuk menikah. Namun, ia khawatir jika menikah terlalu dini, proses pengembangan diri, baik dalam hal pendidikan maupun karier akan terkendala. Ia juga merasa bahwa pernikahan membutuhkan komitmen dan energi yang besar, sehingga jika tidak dijalani pada waktu yang tepat, justru bisa mengganggu fokus dan tujuan hidup yang sedang ia bangun. Bagi hana, menunda pernikahan bukan berarti menolak untuk menikah, melainkan bentuk tanggung jawab terhadap masa depan yang ingin ia rancang dengan lebih matang dan terarah. Pandangan ini didukung oleh penelitian ilmiah, di mana tingkat pendidikan lebih tinggi secara signifikan berkorelasi dengan penundaan pernikahan, karena seseorang memiliki kesadaran akan pentingnya rencana hidup jangka panjang.⁶³³

Kesiapan emosional juga menjadi bahan pertimbangan penting. NRL (wanita, 22 tahun) menyampaikan bahwa ia menunda pernikahan, karena merasa masih belum stabil secara psikologi dan khawatir tidak mampu mengelola konflik atau emosi dalam rumah tangga. Tidak hanya itu, pengalaman lingkungan hidup juga punya efek kuat. TR (wanita, 24 tahun) memilih untuk tidak menikah sama sekali, karena sejak kecil tumbuh di keluarga yang penuh konflik dan stres emosional. Baginya, membina rumah tangga akan menjadi risiko yang tidak ingin diambil karena berpotensi mengulang pola luka yang pernah dialami.⁶³⁴

Secara keseluruhan, penurunan minat menikah di usia muda bukan semata bentuk ketidakpedulian terhadap pernikahan. Sebaliknya, ini sebagai bentuk kesiapan untuk tidak menyeret orang lain ke dalam situasi yang belum stabil. Fenomena ini mencerminkan bahwa keputusan untuk menikah kini bukan lagi semata-mata berdasarkan usia atau tekanan sosial, tetapi lebih kepada kesiapan seseorang secara utuh. Inilah yang pada akhirnya memperkuat penurunan minat menikah di usia muda, khususnya di kalangan generasi muda di Kecamatan Serang Baru, Bekasi.

2. Peningkatan kehati-hatian dalam memilih pasangan

Selain menunda pernikahan, dampak nyata dari fenomena *Marriage is Scary* terhadap minat menikah di kalangan generasi muda, adalah meningkatnya sikap kehati-hatian dalam memilih pasangan hidup. Pernikahan yang dianggap sebagai keputusan besar dan bersifat jangka panjang membuat seseorang, terlebih perempuan lebih selektif dan reflektif dalam menetapkan kriteria yang lebih ketat terhadap calon pasangan, baik dari sisi emosional, spiritual, maupun finansial.

Beberapa informan dalam penelitian ini menyampaikan bahwa mereka tidak lagi hanya mempertimbangkan aspek romantis dalam memilih pasangan, tetapi juga menilai kesiapan emosional, kesetaraan nilai, dan kemampuan komunikasi calon pasangan. Salah satu informan, Salsa S (wanita, 23 tahun) mengungkapkan bahwa ia merasa perlu lebih berhati-hati karena tidak ingin mengulangi pengalaman hubungan yang berakhir dengan

⁶³² Achmad Kautsar, Kheren Honey Hutabarat, dan Annisa Dwi Noviani, "Can Women Delay Marriage by Becoming More Educated? Case in Indonesia," dalam *Proceedings of the 12th Gadjah Mada International Conference on Economics and Business (GAMAICEB 2024)*, ed. oleh Widya Paramita dkk., vol. 319, *Advances in Economics, Business and Management Research* (Dordrecht: Atlantis Press International BV, 2025), 63-72, https://doi.org/10.2991/978-94-6463-692-5_5.

⁶³³ Maya Fitria dkk., "Education Role in Early Marriage Prevention: Evidence from Indonesia's Rural Areas," *BMC Public Health* 24, no. 1 (28 November 2024): 3323, <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>.

⁶³⁴ Hasil Wawancara dengan TR (Nama Samaran) pada 14 Mei 2025.

kekecewaan dan pengkhianatan. Ia menyatakan bahwa sekarang ia lebih fokus pada bagaimana pasangan memperlakukan orang lain, cara menyelesaikan konflik, dan kesediaan untuk tumbuh bersama secara setara. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Faizah (wanita, 23 tahun), bahwa dirinya tidak ingin sembarangan dalam memilih pasangan karena takut terjebak dalam hubungan yang menyakitkan, sehingga menetapkan standar yang lebih tinggi dalam memilih pasangan. Ia juga menambahkan bahwa saat ini lebih memilih untuk mengenal karakter pasangan dalam jangka waktu yang cukup lama agar tidak salah mengambil keputusan.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa fenomena *Marriage is Scary* tidak serta merta menurunkan keinginan untuk menikah sepenuhnya, namun lebih banyak mendorong generasi muda untuk bersikap lebih rasional dan berhati-hati dalam membuat keputusan menikah. Dengan kata lain, mereka tidak menolak pernikahan, tetapi ingin memastikan bahwa pernikahan yang dijalani nantinya benar-benar didasarkan pada kesiapan menyeluruh, bukan paksaan sosial atau dorongan emosional sesaat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kehati-hatian ini bukanlah bentuk penolakan terhadap institusi pernikahan, melainkan respons adaptif yang lahir dari pengalaman, pengaruh sosial, dan kesadaran akan pentingnya kualitas hubungan jangka panjang.

Sikap Pemerintah dalam Menyikapi Fenomena *Marriage is Scary*

Eksistensi istilah "*Marriage is Scary*" di berbagai layanan digital di Indonesia mencerminkan krisis kepercayaan terhadap institusi pernikahan. Pada konteks ini, peran pemerintah menjadi krusial untuk merespons fenomena tersebut secara preventif, struktural dan sistematis. Meskipun hingga saat ini belum terdapat pernyataan resmi dari pemerintah yang secara spesifik menanggapi istilah *Marriage is Scary*, berbagai kebijakan dan program yang telah maupun sedang dijalankan oleh lembaga-lembaga terkait secara tidak langsung mencerminkan sikap yang proaktif.

Salah satu pendekatan yang dapat diinterpretasikan sebagai respons pemerintah terhadap fenomena *Marriage is Scary* adalah melalui penguatan program pendidikan pra-nikah dan bimbingan perkawinan. Program ini tidak hanya menekankan kesiapan biologis dan administratif, tetapi juga kesiapan psikologis dan emosional.⁶³⁵ Kementerian Agama (Kemenag) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah menginisiasi program *Bimbingan Perkawinan* (BIMWIN) bagi calon pengantin melalui Balai Nikah dan KUA.⁶³⁶ Program ini bertujuan untuk membekali pasangan dengan pengetahuan tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga, keterampilan komunikasi, serta manajemen konflik.⁶³⁷ Langkah ini penting untuk membangun persepsi bahwa pernikahan bukan sekedar formalitas sosial. Melainkan komitmen jangka panjang yang membutuhkan kesiapan menyeluruh, dengan adanya edukasi yang lebih inklusif dan kontekstual yang diharapkan dapat mengurangi rasa takut terhadap pernikahan dan meningkatkan kembali minat menikah generasi muda.

Sisi lain, pemerintah juga memperkuat perlindungan hukum bagi perempuan dan anak dalam konteks pernikahan. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menetapkan batas usia minimal menjadi 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan, sebagai bentuk perlindungan terhadap pernikahan dini yang rentan terhadap perceraian dan kekerasan.⁶³⁸ Selain itu, keberadaan

⁶³⁵ Epafra Mario Lumunder dkk., "Pengaruh Penggembalaan Pra Nikah Terhadap Kesiapan Emosional Dan Spiritual Pasangan Dalam Memasuki Pernikahan," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (29 Agustus 2024): 35–46, <https://doi.org/10.70420/vsah1n56>.

⁶³⁶ Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 34 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan.

⁶³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Dukung Program Kursus Pra Nikah, Menag: Kemenag Punya Bimwin," 3 Desember 2019, diakses 25 Juni 2025, <https://kemenag.go.id/read/dukung>.

⁶³⁸ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>. Diakses pada 25 Juni 2025.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, yang memberikan perlindungan hukum bagi perempuan dan anak dalam lingkup rumah tangga.⁶³⁹ Keberadaan undang-undang ini menjadi penting untuk menjawab kekhawatiran banyak perempuan yang menganggap pernikahan sebagai ancaman terhadap keamanan fisik dan psikologis mereka. Tidak hanya itu, pemerintah juga membentuk Komnas Perempuan sebagai lembaga Independen yang bertugas mendorong perlindungan dan penegakan hak-hak perempuan, termasuk dalam kasus kekerasan domestik yang sering menjadi pemicu ketakutan generasi muda terhadap pernikahan.⁶⁴⁰

Pada sistem hukum Indonesia, posisi perempuan dalam pernikahan juga telah berkembang. Kini perempuan memiliki hak yang sama untuk menggugat cerai melalui Pengadilan Agama jika terjadi ketidakadilan, kekerasan, atau ketidakcocokan dalam rumah tangga. Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 132 ayat (1) memberikan ruang bagi isteri untuk mengajukan gugatan cerai.⁶⁴¹ Pernyataan ini sejalan dengan data dari Pengadilan Agama menunjukkan bahwa 78,3% perkara cerai gugat diajukan oleh pihak perempuan pada tahun 2024.⁶⁴² Kemampuan hukum ini secara tidak langsung memberikan rasa aman bagi sebagian perempuan muda yang ragu untuk menikah karena takut tidak bisa keluar dari pernikahan yang bermasalah. Hal ini menunjukkan sistem hukum modern Indonesia mulai memberi jaminan bahwa pernikahan bukanlah jalan tanpa pintu keluar, asalkan prosedur hukum ditempuh dengan benar. Kondisi ini diharapkan dapat sedikit mengurangi rasa takut dan meningkatkan kembali minat menikah, terlebih di kalangan perempuan.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, studi tentang sikap pemerintah biasanya menekankan aspek pencegahan perkawinan dini atau peningkatan kualitas keluarga secara umum.⁶⁴³ Namun, penelitian ini menemukan bahwa bagi generasi muda di Serang Baru, kehadiran kebijakan seperti BIMWIN, UU PKDRT, dan akses hukum bagi perempuan justru dimaknai sebagai bentuk jaminan keamanan yang dapat mengurangi ketakutan terhadap pernikahan. Dengan kata lain, temuan ini memperlihatkan bagaimana kebijakan yang selama ini dirancang untuk isu umum perkawinan dapat dibaca ulang dalam konteks fenomena *Marriage is Scary*.

Melalui kebijakan pendidikan pra-nikah, perlindungan hukum, serta peningkatan akses keadilan bagi perempuan, pemerintah Indonesia menunjukkan respons struktural terhadap kekhawatiran yang melatarbelakangi fenomena *Marriage is Scary*. Meskipun belum secara eksplisit merujuk pada istilah tersebut, berbagai langkah secara nyata ditunjukkan untuk menjawab keresahan generasi muda terhadap pernikahan dengan pendekatan yang preventif, inklusif, adaptif, dan partisipatif, diharapkan stigma negatif dan rasa takut terhadap pernikahan dapat perlahan berkurang, sehingga minat menikah kembali tumbuh, terutama pada generasi muda yang lebih kritis dan selektif dalam mengambil keputusan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kehati-hatian seseorang dalam memilih pasangan, semakin besar kecenderungannya untuk menunda pernikahan hingga merasa benar-benar siap secara psikologis dan situasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kehati-hatian ini bukanlah bentuk penolakan terhadap institusi pernikahan, melainkan respons adaptif yang lahir dari pengalaman, pengaruh sosial, dan kesadaran akan pentingnya kualitas hubungan jangka panjang.

PENUTUP

⁶³⁹ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40597/uu-no-23-tahun-2004>. Diakses pada 25 Juni 2025.

⁶⁴⁰ <https://nasional.kompas.com/read/tugas-dan-tujuan-komnas-perempuan>. Diakses pada 25 Juni 2025.

⁶⁴¹ <https://cekhukum.com/pasal-132-khi-kompilasi-hukum-islam/>. Diakses pada 25 Juni 2025.

⁶⁴² <https://data.goodstats.id/statistic/suami-atau-istri-siapa-lebih-banyak-ajukan-perceraian-wcoxM>. Diakses pada 25 Juni 2025.

⁶⁴³ Hasyim, M. (2022). "Kebijakan Pemerintah dalam Pencegahan Perkawinan Dini di Indonesia". *Jurnal Hukum dan Sosial*, 14(2).

Kesimpulan

Fenomena *Marriage is Scary* di Kecamatan Serang Baru dipicu oleh faktor yang saling berkaitan, mulai dari ketidakstabilan ekonomi, tekanan sosial, paparan narasi negatif dari media sosial, hingga pengalaman pribadi yang traumatis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional pribadi, seperti trauma hubungan dan latar belakang keluarga disfungsi, memiliki peran yang sama kuatnya dengan faktor ekonomi dalam membentuk ketakutan generasi muda terhadap pernikahan. Hal ini memperlihatkan bahwa penurunan minat menikah tidak hanya berakar pada kondisi eksternal (seperti ekonomi dan sosial), tetapi juga berasal dari luka batin yang belum pulih sepenuhnya. Dampaknya, generasi muda di Kecamatan Serang Baru tidak serta-merta menolak pernikahan, tetapi lebih memilih untuk menunda hingga merasa benar-benar siap, baik secara finansial, emosional, maupun profesional. Selain itu, muncul sikap lebih selektif dalam memilih pasangan, di mana pernikahan dipandang bukan lagi sekadar kewajiban sosial, melainkan keputusan rasional yang memerlukan kesiapan utuh.

Dari sisi kebijakan, meskipun pemerintah Indonesia belum secara spesifik menanggapi istilah *Marriage is Scary*, program pendidikan pranikah, bimbingan perkawinan, serta perlindungan hukum bagi perempuan dan anak menjadi wujud respons struktural yang dapat mereduksi rasa takut terhadap pernikahan. Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan. Fokus penelitian yang hanya melibatkan informan perempuan serta lingkup wilayah yang terbatas pada Kecamatan Serang Baru membuat hasilnya belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Meski demikian, penelitian ini memberi kontribusi penting dalam memperkaya kajian tentang *Marriage is Scary* dengan menghadirkan perspektif lokal yang lebih kontekstual. Penelitian ini menambahkan pemahaman bahwa faktor psikologis dan pengalaman pribadi perlu diperhitungkan setara dengan faktor ekonomi dan sosial dalam membaca fenomena pergeseran minat menikah generasi muda. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pembuat kebijakan maupun praktisi pendidikan keluarga untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Nida Muthi, dan Faishal Ghiffari Dalimunthe. "Aman, Menghindar, Cemas: Pengaruh Attachment Style terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal." *JIPSI* 3, no. 1 (30 Juni 2021): 12–18. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v3i01.405>.
- Aripin, Ipin Tajul, dan Muhammad Rizaldi Bandanizi. "Pengaruh Konflik Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Mental Anak Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam." *AHWALUNA Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.70143/ahwalunajurnalhukumkeluargaislam.v5i1.374>.
- Astuti, Sri Wahyuning, dan Yenny Yenny. "Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Kesepian Dan Perilaku Perbandingan Sosial." *Jurnal Psikohumanika* 13, no. 1 (9 Juni 2021): 68–81. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v13i1.1243>.
- Asy'ari, Muhamad Fikri, dan Adinda Rizqy Amelia. "Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage is Scary)." *Jurnal Multidisiplin West Science* 3, no. 09 (29 September 2024): 1438–45. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i09.1604>.
- Aulia, Milalia Rizqi. "Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (26 Juni 2021): 286. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5970>.
- Aulia, Nazla, Dessy Safitri, dan Sujarwo. "Fenomena Marriage is Scary dalam Konten TikTok terhadap Persepsi Generasi Z tentang Pernikahan." *Jurnal Ilmu Hukum* 2, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.62017/syariah>.
- Azzam, Abdullah, Luthfiah Jasmine, dan Rana Ramadhania Wati. "Marital Economics:

- Relationship Between Inflation And Age Of First Marriage Among Indonesian Youth." *Jurnal Keluarga Berencana* 9, no. 1 (30 Juni 2024): 38–50.
<https://doi.org/10.37306/mqsp4y26>.
- Badan Pusat Statistik. Statistik Indonesia 2024. Jakarta: BPS, 2024.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769b0/statistik-indonesia-2024.html>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc, 2013.
- Dian Adriani dan Sri Rochani. "Skema Perselingkuhan Dalam Pernikahan Dan Intensi Untuk Menikah Pada Wanita Dewasa Muda Yang Orangtuanya Berselingkuh." *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma* 3, no. 2 (2010).
- Filah, Nafilah, Aspandi, Iffan Ahmad Gufron, dan Suadi Sa'ad. "Systematic Literature Review: Pengaruh Spiritualitas Islam dalam Mengatasi Gejala Gamophobia Pada Generasi Muda Muslim Indonesia." *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (27 April 2025): 428–35.
<https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1052>.
- Fitria, Maya, Agung Dwi Laksono, Isyatun Mardhiyah Syahri, Ratna Dwi Wulandari, Ratu Matahari, dan Yuly Astuti. "Education Role in Early Marriage Prevention: Evidence from Indonesia's Rural Areas." *BMC Public Health* 24, no. 1 (28 November 2024): 3323.
<https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>.
- Herawati, Icha, Nindy Amita, dan Irfani Rizal. "Kualitas Pernikahan Pada Pasangan Muda di Pekanbaru: Penggunaan Media Sosial dan Kematangan Emosi." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 2 (12 Januari 2023): 256–63.
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).11144](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).11144).
- Husna, Athifah Nur, dan Puji Rianto. "Membaca Komentar di Media Sosial Sebagai Hiburan." *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 1, no. 1 (2021): 29–40.
<https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss1.art3>.
- Izza, Zulfi Rifqi. "Dampak Media Sosial bagi Kehidupan Perkawinan (Studi Kasus di Pengadilan Agama Ponorogo)." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Jamilah Aini Nasution, Syaiful Bahri, Khairiah, dan Muna Mulianandar. "Kematangan Emosi Perempuan Menikah Muda: kematangan emosi." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 01 (24 November 2023): 427–36.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5009>.
- Kautsar, Achmad, Kheren Honey Hutabarat, dan Annisa Dwi Noviani. "Can Women Delay Marriage by Becoming More Educated? Case in Indonesia." Dalam *Proceedings of the 12th Gadjah Mada International Conference on Economics and Business (GAMAICEB 2024)*, disunting oleh Widya Paramita, Muhammad Ryan Sanjaya, Nurul Indarti, Fu'ad Rakhman, dan Leo Indra Wardhana, 319:63–72. *Advances in Economics, Business and Management Research*. Dordrecht: Atlantis Press International BV, 2025.
https://doi.org/10.2991/978-94-6463-692-5_5.
- Kelley, Heather H, Ashley B LeBaron, dan E. Jeffrey Hill. "Financial Stress and Marital Quality: The Moderating Influence of Couple Communication." *Journal of Financial Therapy* 9, no. 2 (1 Januari 2018). <https://doi.org/10.4148/1944-9771.1176>.
- Lumunder, Epafra Mario, Esther Avilita Retor, Inriany F. Kreysen, Sylvia Evangelin Bawihu, Meri Lusia Awalo, dan Wolter Weol. "Pengaruh Penggembalaan Pra Nikah Terhadap Kesiapan Emosional Dan Spiritual Pasangan Dalam Memasuki Pernikahan." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (29 Agustus 2024): 35–46.
<https://doi.org/10.70420/vsah1n56>.
- Makrifatin, Sulistiana, dan Alifia Risalatusshiyam. "Analisis Narasi #MarriageisScary Studi Kasus Pengaruh Media Sosial Terhadap Keputusan Menikah." *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2024* 4, no. 1 (24 Februari 2025).

- Nabilah, Osha, Novi Andayani Praptiningsih, Tantan Hermansah, dan Heni Hayat. "Young Generation Perceptions of Marriage: Analyzing the #MarryIsScary Hashtag on TikTok." *Communicare: Journal of Communication Studies* 11, no. 2 (2024).
- Nisa, Alifa Izzatun dan Mirna Nur Alia Abdullah. "Fenomena Gamophobia Pada Gen Z Dampak Dari Kasus Perceraian Orang Tua." *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara* 3, no. 3 (25 Desember 2024): 243–48.
<https://doi.org/10.55123/sabana.v3i3.3361>.
- Nur Hikmah, Wan, dan Anizar Rahayu. "Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal." *Psikologi Kreatif Inovatif* 5, no. 1 (26 Oktober 2024): 19–29. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v5i1.4229>.
- Pakarti, Muhammad Husni Abdulah, Iffah Fathiah, dan Ghina Ulpah. "Dampak Teknologi dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian di Era Digital: Studi Kasus pada Pasangan Milenial." *As-Sakinah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (28 April 2023).
<https://doi.org/10.51729/sakinah12202>.
- Riska, Herliana, dan Nur Khasanah. "Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z." *Indonesian Health Issue* 2, no. 1 (28 Februari 2023): 48–53.
<https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>.
- Sanjaya, Yunita, Asriningrum Utami, dan Elisabeth Lilis Mailool. "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Gaya Resolusi Konflik pada Pernikahan Kristen di wilayah Jabodetabek." *MEDIAPSI*, no. 1 (29 Juni 2024): 219–35.
<https://doi.org/10.21776/ub.mps.2024.0010.01.929>.
- Shafa, Najwa Fathiyati, Hasna Nur Latifah, Putri Puspita, Popy Susilawati, dan Rama Wijaya Abdul Rozak. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Marriage Is Scary Di Kalangan Gen Z." *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling* 10, no. 4 (2025).
<https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>.
- Tiffany, Rehilia, Putri Azhari, Aisyah Rizkiah Nasution, Nur Sakinah Apriani, dan Hapni Laila Siregar. "Mengurai Fenomena 'Marriage Is Scary' Di Media Sosial: Perspektif Peran Perempuan Dalam Islam." *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA* 22, no. 2 (30 Desember 2024): 66–74. <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.64486>.
- Tirta, Kania Dewi, dan Sinta Nur Arifin. "Studi Fenomenologi : Marriage is Scary pada Generasi Z." *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 3 (20 Februari 2025): 12–20.
<https://doi.org/10.26539/teraputik.833675>.
- Wirany, Detya, Selina Natasha, dan Rio Kurniawan. "Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia." *Jurnal Nomosleca* 8, no. 2 (15 November 2022): 242–52. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.8821>.
<https://cekhukum.com/pasal-132-khi-kompilasi-hukum-islam/>.
<https://nasional.kompas.com/read/2023/01/21/04000021/tugas-dan-tujuan-komnas-perempuan>.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/40597/uu-no-23-tahun-2004>.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>.